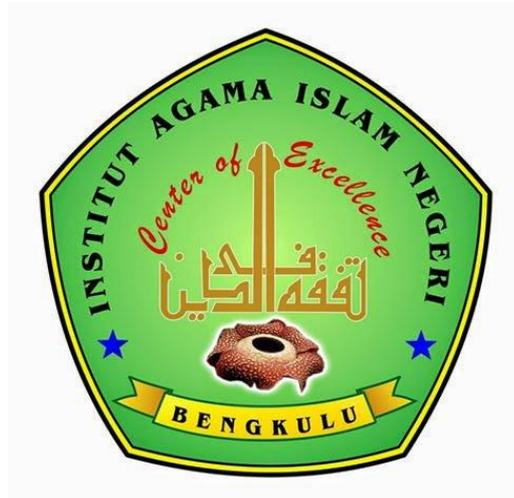


**UPAYA PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA  
DI SLB NEGERI 01 MANNA BENGKULU SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH :

**Aziza Desepti**  
NIM. 141 632 3221

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2018 M/1439 H**

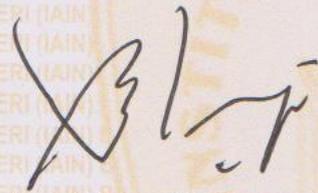
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : AZIZA DESEPTI NIM: 1416323221 yang berjudul  
“Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak  
Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan”, Prodi Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.  
Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan  
pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang  
munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

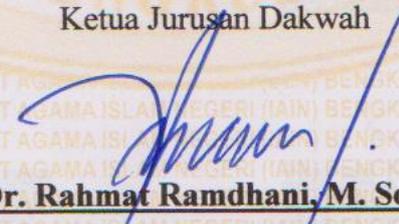


**Asniti Karni, M. Pd., Kons**  
NIP.197203122000032003



**Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons**  
NIP.198705312015032005

Mengetahui  
Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah



**Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I**  
NIP. 198306122009121009



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: AZIZA DESEPTI, NIM: 1416323221 yang berjudul **“Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLBN 01 Manna Bengkulu Selatan”** Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 24 Agustus 2018

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

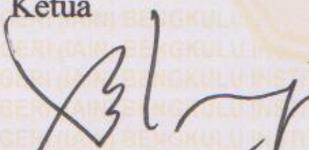
Bengkulu, 24 Agustus 2018



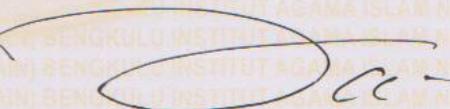
**Dr. Subirman, M. Pd**  
NIP. 196802191999031003

**Tim Sidang  
Munaqasyah**

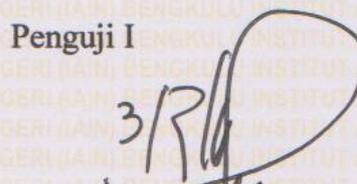
Ketua

  
**Asniti Karni, M. Pd., Kons**  
NIP.197203122000032003

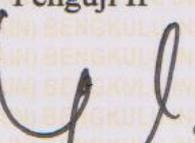
Sekretaris

  
**Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons**  
NIP.198705312015032005

Penguji I

  
**Dra. Rindom Harahap, M. Ag**  
NIP. 196309051997052002

Penguji II

  
**Moch. Iqbal, M. Si**  
NIP. 197505262009091001

## **MOTTO**

“Selama ada keyakinan, semua akan menjadi mungkin”

\*\*\*

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Al-Insyirah ayat 5-8)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Kedua Orang tuaku tercinta, Ayah Dodi Setiawan dan Ibu Fetian Darmi yang telah memberikan kasih sayangnya yang tak terhingga dan selalu mendo'akanku serta menanti keberhasilanku... We are the best parents
- ❖ Adik-adikku tersayang (Dio Cahyo Saputra dan Titania Aurelia), serta keluarga besarku terima kasih dukungan dan motivasi kalian yang membuatku selalu bersemangat dan yakin...
- ❖ Ibu Asniti Karni, M. Pd., Kons dan Ibu Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons yang telah banyak memberikan bimbingan kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Pembimbing Akademik (PA) serta Kajor Dakwah bapak Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I yang selalu memberikan motivasi dan sabar dalam membimbing anak-anak bimbingannya untuk selalu semangat menyelesaikan skripsi.
- ❖ Bank BI dan teman-teman Generasi Baru Indonesia (GenBI), terima kasih atas beasiswa yang telah diberikan pada saya sehingga saya bisa mendapatkan gelar sarjana ini.
- ❖ Seluruh keluarga besar Ayah dan Ibu (Almarhum Datukku tercinta Bustami Mardin dan Datuk Rahimuddin Zulkan) yang telah mendukung sepenuhnya aku untuk menyelesaikan kuliahku hingga aku mendapatkan gelar sarjana ini.
- ❖ Teman-teman BKI angkatan 2014 khususnya kelas "B".
- ❖ Teman-teman KKN Kelompok 37 Desa Kalbang Kecamatan Lais, Bengkulu Utara.
- ❖ Dan semua orang yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, terima kasih banyak .
- ❖ Almamater yang ku banggakan IAIN Bengkulu.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2018

Mahasiswa yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL

A40E7AFF0234836C1

6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Aziza Desepti

NIM. 1416323221

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur senantiasa kita ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat semua nikmat yang telah diberikan penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan”**. Sholawat beiring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada Bapak/Ibu :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M. Ag. MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I. Selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M. Pd. Kons. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sekaligus sebagai Pembimbing I.

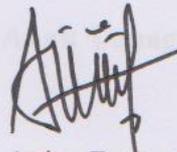
5. Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis



Aziza Desepti  
NIM. 1416323221

## ABSTRAK

**Aziza Desepti, NIM 141 632 3221. Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi anak Tunagrahita, yang perlu dibahas dalam proses mengembangkan keterampilan sosial. Dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Adapun hasil penelitian (1) Upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita (a) Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan bertanya. (b) Upaya dalam mengembangkan keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan. (c) Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan bekerjasama. (d) Upaya dalam mengembangkan keterampilan berbagi. (e) Keterampilan dalam agama. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita.

**Kata Kunci: Pembimbing, Keterampilan Sosial, Anak Tunagrahita**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Bimbingan.....	17
1. Pengertian Bimbingan .....	17
2. Tujuan Bimbingan .....	20
3. Fungsi Bimbingan .....	21
4. Macam-macam Upaya Pembinaan.....	22
B. Konsep Keterampilan Sosial (Social Skill) .....	24
1. Pengertian Keterampilan Sosial .....	24
2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial .....	27
3. Tujuan Keterampilan Sosial.....	29
4. Aspek-aspek Keterampilan Sosial.....	30
C. Konsep Tunagrahita .....	30
1. Pengertian Tunagrahita.....	30
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	37
3. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita.....	39
4. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita .....	40
5. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita .....	42
6. Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita.....	45
7. Dampak Ketunagrahitaan.....	46

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Subjek/Informan Penelitian.....	50
C. Sumber Data dan Jenis Data .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data .....	54
F. Teknik Keabsahan Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	59
1. Sejarah SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan .....	59
2. Visi dan Misi .....	60
3. Sarana dan Prasarana .....	60
4. Struktur Organisasi SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.....	62
B. Profil Informan .....	63
C. Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita .....	64
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita .....	77
E. Treatment/Perlakuan Pembimbing Terhadap ABK di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.....	80
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi .....	62
Tabel 4.2 Profil Informan.....	63

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Halaman sampul depan skripsi
- Lampiran 2 : Halaman persetujuan pembimbing
- Lampiran 3 : Halaman Pengesahan tim pembimbing
- Lampiran 4 : Halaman pernyataan
- Lampiran 5 : Halaman motto
- Lampiran 6 : Halaman persembahan
- Lampiran 7 : Halaman Abstrak
- Lampiran 8 : Halaman kata pengantar
- Lampiran 9 : Halaman daftar isi
- Lampiran 10 : kartu bimbingan studi
- Lampiran 11 : Foto dokumentasi

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah, dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, namun dibalik kesempurnaan itu terdapat beberapa orang yang memiliki keterbatasan. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kehidupan sendiri.<sup>1</sup>

Hal ini tertuang dalam Al- Qur'an di Surah At-Tin ayat 4 dan Surah Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤

Artinya :

*“Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”<sup>2</sup>*

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا - ٧

Artinya :

*“Dan sungguh, Kami telah Memuliakan anak cucu Adam, dan Kami Angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami Beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami Lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami Ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”<sup>3</sup>*

---

<sup>1</sup> Abu Hamdani, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 31.

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), hlm. 478.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), hlm. 231.

Maksud surah At-tin ayat 4 diatas yakni sempurna dan seimbang fisiknya serta sesuai letak anggota badannya. Namun sayang, nikmat yang besar ini tidak disyukuri oleh kebanyakan manusia. Kebanyakan mereka berpaling dari sikap syukur, sibuk dengan permainan dan yang melalaikan, dan lebih senang dengan perkara yang hina dan rendah, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengembalikan mereka ke tempat yang paling rendah, yaitu neraka yang merupakan tempat para pelaku maksiat yang durhaka.

Allah menciptakan manusia dalam keadaan yg sangat baik , sempurna , (manusia adalah mahluk yang paling baik bentuknya), manusia dapat berdiri tegak, dapat berbicara, berilmu, dapat mengatur dan bijak. semua itu disebabkan karena manusia dibekali dengan akal pikiran dan hati yang dapat berfungsi dengan baik, sehingga memungkinkan bagi manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

Maksud dari surah Al-Isra' ayat 70 yaitu bentuk kehormatan, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Adam as. Itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Adam as. sehingga dikait oleh orang perorang, pribadi demi pribadi. Apa yang disebutkan di atas adalah sebagian dari kandungan perhormatan itu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Pendidikan mempunyai peran penting untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia dengan mewujudkan sebuah sistem yang manusiawi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan dan kesempatan yang ada. Pendidikan merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup> Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta

---

<sup>4</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional & undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), hlm.2

<sup>5</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 81.

bertanggung jawab.<sup>6</sup> Hal ini ditegaskan dalam tujuan pendidik, dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003 Bab II Pasal 3.<sup>7</sup>

Jika dilihat kebelakang maka bukan hanya pembelajaran saja yang mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi positif bagi kecerdasan dan pencerahan bangsa. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dalam dunia pendidikan. Bimbingan dan Konseling menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri. Bahkan orang tua siswa dapat mengambil manfaat dari pelayanan bimbingan di sekolah.

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Keterampilan sosial adalah jenis keterampilan yang meliputi keterampilan bekerjasama, gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya. Keterampilan ini juga merupakan jenis keterampilan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sebagai makhluk sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Kokasih Djahiri mengemukakan bahwa anak muda perlu turut serta dalam realita kehidupan bukan hanya sebagai penonton, melainkan langsung sebagai pelaku. Namun sebelum dan selama proses partisipasi tersebut, para remaja perlu dibina, dijembati, dan dibimbing sehingga tidak akan terjadi suatu gap (kesenjangan) yang terlalu lebar antara generasi baru dan lama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 124.

<sup>7</sup> Purwono, *Dasar-dasar ilmu Hukum*, (Bandung: 2004), hlm.51.

<sup>8</sup><https://www.kompasiana.com/imamsubqi/keterampilan-sosial-dalam-pendidikan>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Anak Tunagrahita bukan anak yang harus dijauhi atau dibenci karena keterbatasannya, mereka juga membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya, agar tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Anak Tunagrahita juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang juga berhak memperoleh pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya.

Sebagai umat muslim yang baik, maka setiap manusia diwajibkan untuk memperoleh pendidikan dan menuntut ilmu. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju syurga. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut :

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya :

*“Abu hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka akan*

*dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga". (H.R Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Bihaqi).<sup>9</sup>*

Hadits diatas menjelaskan bahwa agama islam merupakan agama yang sangat sempurna dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, agar menjadiorang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan serta terhindar dari kebodohan. Mencari ilmu itu wajib, tidak mengenal batas tempat, dan juga tidak mengenal batas usia, baik anak-anak maupun orang tua, laki-laki dan perempuan, dan sempurna maupun mempunyai keterbatasan, karena manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan ini tanpa mempunyai ilmu.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita seringkali menjadi penyebab mereka dianggap sebelah mata dan diperlakukan kurang baik dalam hal pendidikan dibandingkan dengan anak yang sempurna fisik maupun mentalnya, tetapi seiring perkembangan zaman anak-anak yang memiliki keterbelakangan atau kelainan, baik dalam segi fisik maupun mental telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, terbukti dengan dikelurkannya Undang-Undang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Indonesia, pada tahun 2003 diatur dalam UU Nomor 20 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Bab IV Pasal 5 Ayat 2. Yang berbunyi setiap warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 2

<sup>10</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003. *Tentang System Pendidikan Nasional & Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hlm. 6

Dengan dikeluarkan Undang-Undang tahun 2003 Nomor 20 Bab IV Pasal 5 ayat 2 yang berlaku di Indonesia, anak-anak yang mempunyai keterbatasan atau berkebutuhan khusus dapat diwadahi melalui pelayanan pendidikan yang disesuaikan atau khusus, sehingga anak-anak tunagrahita bisa memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normalnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Selain membutuhkan pendidikan anak tunagrahita juga sangat membutuhkan bimbingan untuk membantu dan mengarahkan anak tunagrahita agar menjadi individu yang bisa berkembang, mandiri dan bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitarnya. Salah satu bimbingan yang sangat diperlukan oleh anak tunagrahita adalah bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

Sebagaimana telah disampaikan dalam firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), hlm. 412.

Maksud ayat diatas adalah manusia sebagai makhluk sosial, lahir, hidup, dan berkembang dalam lingkungan sosial. Sehingga sebagai makhluk sosial manusia harus senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan dan manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, karenanya setiap manusia harus bisa menyesuaikan diri, baik dengan perilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang semuanya merupakan dasar perubahan.<sup>12</sup>

Pemberian bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial kepada anak tunagrahita, haruslah dengan baik dan sabar sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 17 berbunyi :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ بِإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya :

*“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>13</sup>*

Dari ayat diatas jelaslah bahwa untuk mengajak atau membimbing manusia yaitu dengan cara yang baik, dengan kelembutan, kesopanan. Selain itu memberikan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunagrahita diperlukan niat dan keikhlasan, serta kesabaran yang besar dari hati yang tulus agar dapat memperoleh hasil yang maksimal agar anak tunagrahita itu juga bisa bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena pada dasarnya keadaan fisik anak tunagrahita berbeda

<sup>12</sup> Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 51.

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), hlm. 329

dengan anak yang normal sehingga sulit baginya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mudah.

Salah satu SLB yang ada di Manna Bengkulu Selatan yang menampung atau mewadahi anak tunagrahita adalah SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan yang beralamat di jalan Kayu Kunyit, Manna, Bengkulu Selatan. SLB ini merupakan SLB Negeri yang ada di Manna yang didirikan langsung oleh pemerintah untuk mendukung perkembangan pendidikan yang ada di Manna.

Sedangkan menurut Musherri pendidikan non formal merupakan pendidikan luar pendidikan formal yang berbasis pada masyarakat dan diselenggarakan masyarakat dan atau pemerintah untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>14</sup>

Dalam konteks Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, diharapkan membantu menunjang pencapaian tujuan pendidikan, mampu mengatasi hambatan belajar dan perkembangan yang dialaminya serta membantu upaya pengembangan disiplin totalitas kepribadian anak tunagrahita secara optimal sesuai dengan dimensi kemanusiaannya menuju kebahagiaan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

---

<sup>14</sup> Musherri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCisod, 2007) hlm. 156.

Salah satu SLB yang ada di Manna yang menampung atau mewadahi anak tunagrahita adalah SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan yang beralamat di jalan Kayu Kunyit, Manna, Bengkulu Selatan ini merupakan SLB Negeri dan termasuk dalam lembaga pendidikan non formal yang mana pendidikan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang.<sup>15</sup>

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Berdasarkan survey awal penulis di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, penulis melihat dan mengetahui jumlah siswa di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan sebanyak 91 orang siswa tingkat SD. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Gunawan Dwi Suryanta peneliti mengetahui bahwa anak Tunagrahita yang ada di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan itu terdapat 75 orang siswa Tunagrahita tingkat SD yang terdiri dari 28 orang perempuan dan 47 orang laki-laki. Dengan rincian masing-masing siswa termasuk kedalam Tunagrahita sedang serta 27 guru pembimbing.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 3.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Gunawan dwi suryanta, Kepala Sekolah SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, (29 september 2017).

Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan ini anak Tunagrahita, Tunadaksa, Tunarungu, Tunawicara, Tunanetra. Belajar dalam satu ruangan, mereka digabung dalam satu ruang atau kelas berdasarkan usianya disebabkan kurangnya tenaga pengajar dan keterbatasan ruangan. Hal ini menjadi salah satu penyebab para guru kesulitan dalam menjelaskan pelajaran sehingga menyebabkan anak-anak Tunagrahita kurang bisa menyesuaikan dirinya.

Hasil survey awal, peneliti melihat bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak Tunagrahita yaitu bahwa dalam kesehariannya anak Tunagrahita ini aktif bersama teman-teman di lingkungan sekolahnya dengan melihat mereka bergaul antar satu dengan yang lainnya di sekolah maupun dengan gurunya, hanya saja anak tunagrahita ini perlunya bimbingan dan bantuan ketika mereka bersosialisasi dikarenakan anak Tunagrahita ini dalam keseharian di lingkungan sekolahnya mereka bercampur dengan anak-anak Berkebutuhan Khusus lainnya oleh sebab itu mereka kurang bisa memahami sosial di lingkungan sekolahnya terkhusus dengan teman-temannya yang berbeda ketunaan dari dirinya, secara mentalnya dibawah normal, kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan kematangannya terhambat. Oleh sebab itu perlunya peran guru pembimbing maupun orangtua agar anak-anak ini dalam segi psikologis maupun intelektualnya bisa berkembang secara sosial.

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Negeri 01 Manna

Bengkulu Selatan sebagai lokasi penelitian tentang upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, lokasi ini dipilih karena penulis menganggap bahwa upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita ini masih sangat minim yang meneliti judul tersebut apalagi tempat penelitiannya di daerah Manna Bengkulu Selatan.

Seperti halnya pada penyesuaian diri, menghadapi serta pergaulan sekolah, sehingga penulis menganggap perlu kiranya bagi penulis untuk melakukan penelitian di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Selain itu, sepengetahuan penulis bahwa upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan memiliki peran yang sangat besar dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar dan berkompetensi dalam menangani masalah-masalah anak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan?
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat

perlu dibatasi variabelnya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu anak SDLB Tunagrahita dari kelas 1 sampai 6 yang mampu berkomunikasi sesama Tunagrahita, mampu bekerjasama dengan kelompok/masyarakat dan juga guru pembimbing, yang mana dari kriteria tersebut termasuk kedalam ciri-ciri seseorang dalam keterampilan sosial.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis, diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Kegunaan praktis bagi SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, bagi Prodi BKI, bagi IAIN dan pada mata kuliah BK berkebutuhan Khusus dalam meningkatkan kedisiplinan anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan dan lembaga-lembaga lain. Selain itu untuk menambah wawasan penulis mengenai upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita.

## F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian dilapangan, peneliti melakukan kegiatan tinjauan pustaka. Dengan maksud untuk mencari judul dan pembahasan yang pernah diangkat sebelumnya oleh peneliti lain. Karena peneliti menganggap hal ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan serta dianggap oleh peneliti masih ada hubungan (*relevansi*) dengan peneliti sebelumnya dari judul yang peneliti angkat.

Peneliti pertama adalah skripsi yang berjudul "*Upaya Da'I Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Jum'at di Desa Sawah Jangkung Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*" judul ini diangkat oleh Syirajun Hidayah NIM 1316321552, tahun 2017, tujuan penelitian ini adalah bagaimana upaya da'I dalam meningkatkan ibadah sholat Jum'at di Desa Sawah Jangkung Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi upaya da'I dalam meningkatkan ibadah sholat Jum'at di desa Sawah Jangkung Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Persamaan dari penelitian ini adalah dengan penulis lakukan yaitu tentang Upaya di dalam penelitian, sedangkan yang membedakannya adalah pada da'I dalam meningkatkan ibadah sholat jum'at<sup>17</sup>.

Peneliti kedua, yang relevan untuk dikaji adalah skripsi yang berjudul "*Upaya Tokoh Agama dalam Meningkatkan Shalat Berjamaah di Masjid Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*" judul ini diangkat oleh Iwan

---

<sup>17</sup> Syirajun Hidayah, "*Upaya Da'I Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Jum'at di Desa Sawah Jangkung Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*", Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu tahun 2017).

Iskandar, NIM 2113327900 pada tahun 2015 tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana upaya tokoh agama dalam meningkatkan shalat berjamaah di Masjid Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, apa saja kendala dalam meningkatkan shalat berjamaah. Sedangkan kesamaannya adalah kedua penelitian sama-sama berbicara tentang upaya. Dan perbedaannya adalah pada tokoh agama dalam meningkatkan shalat berjama'ah di masjid<sup>18</sup>.

Peneliti ketiga skripsi yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*" judul ini diangkat oleh Tita Setiani, NIM 10108247085 tahun 2014, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan metode simulasi pada pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pakem 2 Sleman. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang keterampilan sosial dan perbedaannya terdapat pada judul peneliti. Jadi penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan kepada pengembangan keterampilan sosial anak Tunagrahita sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan layak untuk dilakukan<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup>Iwan Iskandar, "*Upaya Tokoh Agama dalam Meningkatkan Shalat Berjamaah di Masjid Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*", Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu tahun 2015).

<sup>19</sup>Tita Setiani, "*Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*" Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu tahun 2014).

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami isi pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang telah tersusun sebagai berikut :

- Bab I      Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika penulisan.
- Bab II      Landasan Teori, yang terdiri dari kajian teori tentang penjelasan mengenai upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita.
- Bab III     Metode Penelitian memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- Bab IV     Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.
- Bab V      Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Bimbingan**

##### **1. Pengertian Bimbingan**

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.<sup>20</sup>

Sebagai berikut akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian bimbingan menurut beberapa ahli : Menurut Achmad Badawi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami problem, agar si terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosialnya.<sup>21</sup>

Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana

---

<sup>20</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm.3

<sup>21</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung:Yrama Widya, 2012) hlm. 28

yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>22</sup>

Menurut Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan merupakan tuntutan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>23</sup>

Menurut Fenti Hikmawati bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.<sup>24</sup> Menurut Crow & Crow mengemukakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>25</sup>

Menurut Hallen bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan

---

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) hlm. 99

<sup>23</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012) hlm. 28

<sup>24</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

<sup>25</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm 29

berbagai macam media dan tehnik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.<sup>26</sup>

Jadi bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada individu atau sekelompok individu dalam rangka mengoptimalkan perkembangan siswa, agar individu atau siswa dapat mandiri, serta dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri individu tersebut, dapat mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat berdasarkan norma-norma yang berlaku dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

Dengan demikian pembimbing adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri. Dari beberapa pendapat dia atas maka dapat disimpulkan pembimbing merupakan figur yang mempunyai peran penting dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan yang bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi guru dapat membantu perkembangan potensi yang dimiliki siswa semaksimal mungkin dengan membimbing para siswanya.

---

<sup>26</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 9

## 2. Tujuan Bimbingan

Tujuan dari bimbingan adalah :

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja.
- d. Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut seorang individu harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami tentang potensi yang dia miliki jangan sampai dia tidak bisa memahami diri sendiri maupun orang lain. Karena sebelum kita memahami orang lain terlebih dahulu kita memahami diri sendiri supaya kita bisa menyesuaikan diri kita pada lingkungan yang baru kita kenal nantinya.<sup>27</sup>

## 3. Fungsi Bimbingan

---

<sup>27</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 8.

Dari tujuan bimbingan, seorang pembimbing harus mengetahui fungsi bimbingan dalam bimbingan sosial terhadap pribadi seseorang, yaitu:

- a. Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- b. Fungsi penyaluran membantu individu memilih dan mamantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- c. Fungsi adaptasi membantu para pelaksana pendidikan bagi seorang pengajar dosen, guru, wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.
- d. Fungsi penyesuaian, yaitu membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangan secara optimal.

Ada beberapa Model bimbingan yang dikenal dalam upaya memberikan bimbingan sosial pada masyarakat, khususnya klien berkebutuhan khusus, antara lain yaitu : bimbingan kelompok, bimbingan sosial masyarakat, bimbingan keterampilan, dan bimbingan individu.

Bimbingan kelompok adalah metode intervensi untuk membantu individu-individu dengan menggunakan kelompok sebagai alat untuk membantu mengembangkan kepribadian, serta memecahkan masalah-masalah personal diri sendiri maupun keluarga.

Bimbingan individu adalah seni yang mempergunakan pengetahuan tentang ilmu relasi manusia dan keterampilan dalam mengadakan hubungan untuk memobilisir kemampuan dalam diri individu dan sumber-sumber yang tersedia dalam masyarakat guna penyesuaian yang lebih baik dengan keseluruhan atau sebagian dari lingkungan.

Bimbingan keterampilan adalah serangkaian kegiatan untuk menumbuhkembangkan keterampilan klien agar mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup. Setiap individu harus bisa hidup bersosial dengan baik, baik dalam lingkungan sekitar, kelompok, individu, pribadi, dan masyarakat. Untuk mampu menjalankan kehidupan sosial dengan baik maka seseorang harus mempunyai keterampilan dalam bergaul, berkomunikasi, dan dalam menjalin hubungan masyarakat.<sup>28</sup>

#### **4. Macam-macam upaya pembinaan**

Pembinaan yang dimaksud disini sesungguhnya masih bersifat abstrak dapat dilihat dalam bentuk aktivitas yaitu dalam bentuk sikap, perbuatan, dan perkataan. Sikap perbuatan dan perkataan akan melahirkan macam-macam upaya pembinaan yang ada aktivitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan.

Macam-macam upaya pembinaan yang penting untuk dibicarakan pada bagian ini seperti ceramah dan pendidikan sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> Fince Harnani, *Bimbingan Sosial pada Penyandang Cacat Mental eks Psikotik dipanti Bina Laras Drama Guna*, (Dakwah, universitas IAIN, Kota Bengkulu, 2012), hlm. 11,12.

a. Ceramah

Metode pembelajaran ceramah metode pembelajaran yang paling tradisional atau klasik yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan. Bahkan sejak dulu guru pembimbing dalam usaha menyalurkan pengetahuannya pada siswa-siswi secara lisan atau ceramah. Walaupun metode pembelajaran ceramah dalam sejarah pendidikan merupakan metode klasik, namun metode tersebut masih relevan untuk digunakan bahkan sebagian besar tenaga pendidikan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lain.<sup>29</sup>

b. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan, selanjutnya pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2001), hlm. 136.

<sup>30</sup> Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Dostkarya, 2008), hlm. 10.

## **B. Konsep Keterampilan Sosial (*Social Skill*)**

### **1. Pengertian Keterampilan Sosial (*Social Skill*)**

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu mentransformasi kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.<sup>31</sup> Keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara berkomunikasi tersebut diciptakan, dikomunikasikan, serta dilakukan secara verbal dan nonverbal dalam kompleksitas sosial untuk memenuhi tingkat kecerdasan emosi seseorang.

*Social Skill* atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknanya. Menurut beberapa ahli yang memberikan pendapatnya tentang keterampilan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Merrel memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk interaksi seseorang.
- b. Combs & Slaby memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam

---

<sup>31</sup> Sjamsuddin & Maryani, Perkembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial, (Jurnal Vol. 9 No. 1, 2008), hlm. 6.

konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

- c. Hargie memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang dipelajari. Keterampilan sosial (*Social Skill*) akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.
- d. Kelly memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial (*Social Skill*), baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain (baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen), menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi *feedback*, memberi kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi

secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak.

Menurut Prabowo dan Fridah Nurmaliah keterampilan sosial meliputi; keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Kecakapan berkomunikasi memiliki indikator antara lain:

- a. Kemampuan mendengar dengan empati
- b. Kemampuan menyampaikan gagasan dengan empati
- c. Kecakapan berkomunikasi dengan teknologi
- d. Kemampuan meyakinkan orang lain, dan
- e. Keberanian mengemukakan pendapat.

Kecakapan bekerjasama memiliki indikator antara lain:

- a. Ringan tangan dalam membantu orang lain
- b. Menghargai pekerjaan orang lain

- c. Mengambil tanggungjawab dari tugasnya.

## 2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gresham & Reshcly dikutip oleh Tita Setiani, mengidentifikasi ketrampilan sosial memiliki beberapa ciri, antara lain:<sup>32</sup>

### a. Perilaku Interpersonal

Perilaku Interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

### b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

### c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar, seperti mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah.

### d. Penerimaan teman sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk

---

<sup>32</sup> Tita Setiani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm. 15.

perilaku dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Sedangkan menurut Slamet, indikator seseorang yang memiliki keterampilan sosial terdiri atas :

- a. Mampu membangun relasi, baik dengan siswa/klien, teman seprofesi, orang tua, maupun dengan masyarakat luas. Anak perlu menciptakan relasi yang baik antar anak lainnya, karena dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial.
- b. Mampu menyesuaikan diri, anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, meskipun terkadang membutuhkan waktu yang lama.
- c. Mampu bekerjasama dengan kelompok/masyarakat, harus mampu membiasakan diri bekerjasama secara harmonis dengan pihak-pihak yang berperan dalam pembangunan masyarakat.
- d. Memiliki motivasi kerja, harus mampu memahami dirinya sendiri, sehingga hal-hal kecil yang dapat berpengaruh terhadap perubahan dirinya tidak menimbulkan dampak yang buruk.

- e. Menghargai dan menghormati orang lain, kita sebagai makhluk sosial harus mampu menghargai dan menghormati orang lain, apalagi yang memiliki latarbelakang berbeda dengan dirinya.

### 3. Tujuan Keterampilan Sosial

Menurut Schneider dikutip oleh Wati Sudarsih, ada beberapa tujuan keterampilan sosial antara lain :<sup>33</sup>

- a. Memahami pikiran, emosi dan tujuan atau maksud orang lain.
- b. Menangkap dan mengelola informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
- c. Menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memulai pembicaraan atau berinteraksi dengan orang lain, memelihara dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
- e. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.

---

<sup>33</sup> Wati Sudarsih, *Ketrampilan Sosial Siswa ADHDDI Sekolah Dasar Negeri Pangkal Pinang*, Tesis, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), hlm. 18.

- h. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial.
- i. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.

#### **4. Aspek-aspek Keterampilan Sosial**

- a. Empati ;
  - 1) Penuh pengertian
  - 2) Tenggang rasa
  - 3) Kepedulian pada sesama
- b. Afiliasi
  - 1) Komunikasi dua arah/hubungan antar pribadi
  - 2) Kerjasama
  - 3) Penyelesaian konflik
- c. Mengembangkan kebiasaan positif
  - 1) Tata krama/kesopanan
  - 2) Kemandirian
  - 3) Tanggung jawab sosial

### **C. Konsep Tunagrahita**

#### **1. Pengertian Tunagrahita**

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama,

yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Diantara istilah tersebut, istilah yang akan digunakan dalam kajian ini adalah mental subnormal dan tunagrahita. Keduanya digunakan secara bergantian maupun bersama-sama.<sup>34</sup> Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental deffective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Dengan latar belakang seperti ini, Alfred Binet tampil dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui peindraan tetapi langsung diteliti tanpa perantara lagi. Selanjutnya Binet melontarkan pula

---

<sup>34</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm. 88

ide baru yang diistilahkan dengan “*Mental Level*” yang kemudian menjadi “*Mental Age*”.

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu.<sup>35</sup> Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umurnya (Cronology Age), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Sebaliknya jika MA seorang anak lebih rendah daripada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Anaktungrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas. Oleh karena itu MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk tunagrahita. MA dipandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak. Ternyata IQ pun ditemukan bahwa anak yang selama ini disebut anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar-tukar. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga belakangan ada orang yang hanya berani mengatakan tunagrahita ringan, sedang, dan berat setelah mengetahui IQ-nya.

---

<sup>35</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 103.

Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin terlihat jelas.<sup>36</sup> Menurut Kirk, Penafsiran yang salah seringkali terjadi terjadi dimasyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkannya ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, *mental retarded is not a disease but a condition*. Jadi, kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

Dalam kasus tertentu memang ada anak normal menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda-tanda ketunagrahitan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu (*pseudofeble-minded*).

Ada beberapa faktor yang diduga dapat menyebabkan kasus *pseudofeble-minded*, yaitu (1) gangguan emosi pada kanak-kanak sehingga menghambat perkembangan kognitifnya, (2) keadaan lingkungan

---

<sup>36</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 104.

kurang baik dan tidak memberikan perangsang pada kecerdasan anak sehingga perkembangan kognitifnya terhambat.

Edgar doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika : (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) menurut Kirk 1970, kematangannya terhambat. Sedangkan menurut The American Association on Mental Deficiency (AAMD), menurut Hallan dan Kauffman 1986, seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.<sup>37</sup>

Yang menarik dari pernyataan diatas adalah bahwa keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tunagrahita. Dikatakan bahwa bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) 2 kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. Contoh, anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan  $2 \times 15 = 30$  maka diperoleh IQ 70 tersebut.

Penyesuaian perilaku, maksudnya saat ini seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Terjadi pada masa perkembangan, maksudnya bila

---

<sup>37</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm. 89-89.

ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu :

a. Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 105

## 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat *continuum*. Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan *Skala Weschler (WISC)*.

### a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan

pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dengan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>39</sup>

### 3. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Di antara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik.

Umardjani Martasuta berpendapat Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal

---

<sup>39</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 106-108.

sebagaimana banyak ditulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedangkan anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang. Dengan demikian tingkat kebugaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

#### **4. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita**

Suppes menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Messen, Conger, dan Kagan menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses, yaitu : a. persepsi, b. memori, c. pemunculan ide-ide, d. evaluasi, e. penalaran. Proses-proses itu meliputi sejumlah unit yaitu skema, gambaran, simbol, konsep, dan kaidah-kaidah. Para peneliti bidang ini tertarik pada perubahan urutan proses kognitif yang dihubungkan dengan umur dan pengalaman. Ahli-ahli psikologi perkembangan berusaha untuk memahami mekanisme perubahan kognitif pada berbagai perkembangan kognitif.

Ternyata kognisi adalah bidang yang luas dan beragam, peneliti tidak dapat memusatkan pada satu proses kognitif dalam rentang umur tertentu. Kognisi meliputi proses dimana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif

seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Mussen, dkk (persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran).

Dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Dalam kaitannya dengan makna pelajaran, ternyata anak tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi (misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda, dsb) jika mereka melakukannya dengan pengertian.

Beberapa penelitian tentang pengaruh reaksi-reaksi afektif ternyata anak tunagrahita memberikan reaksi yang sama dengan normal, dimana baik pada anak tunagrahita maupun anak normal. Adapun kegagalan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap perkembangan sikap dan prestasi berikutnya. Kecepatan (keakuratan) respon anak tunagrahita kurang daripada respon anak normal. Tetapi tugas yang diberikan bersifat diskriminasi visual, ternyata posisi anak tunagrahita hampir sama dengan yang diperoleh anak normal. Zaenal Alimun melaporkan hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita yang memiliki MA kurang lebih 6,5 tahun memiliki *performance* yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal, anak terbelakang membutuhkan waktu lebih

lama dibandingkan anak normal. Disamping itu, anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas itu. Suheri, HN berpendapat bahwa Penelitian mengenai verbal recall, perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal yang masih duduk di taman kanak-kanak, ternyata tidak terletak pada kecepatan, melainkan pada strategi memproses recall. Anak taman kanak-kanak lebih efisien daripada anak tunagrahita karena menemukan kaidah.<sup>40</sup>

## 5. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengingatkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai symbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Myklebust mengemukakan lima tahapan abstraksi: sensorik, persepsi, perumpamaan, simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas-kapasitas tersebut saling melengkapi dan dipandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman.

Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust meliputi lima tahap perkembangan, seperti berikut :

### a. Inner language

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik

---

<sup>40</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 110-112.

perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan inner language adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun perabot di dalam rumah-rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan inner language ini adalah menstransformasikan pengalaman ke dalam symbol bahasa.

b. Receptive language

Setelah inner language berkembang, maka tahap berikutnya adalah *receptive language*. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (*receptive process*) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara *inner language* dengan *receptive language*. Perkembangan inner language melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan *receptive language*.

c. Expressive language

Aspek akhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (*expressive language*). Menurut Myklebust *expressive language* berkembang setelah pemantapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat.

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*).

Perkembangan *vacabulary* anak tunagrahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering

menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.<sup>41</sup>

## **6. Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita**

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman. Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun rangsangan sosial.

---

<sup>41</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 113-115.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negative adalah perasaan takut, risih, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial. dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.<sup>42</sup>

## **7. Dampak Ketunagrahitaan**

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi hal-hal yang bersifat emosional. Saat yang kritis adalah ketika keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal

---

<sup>42</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 115-117.

seperti anak lainnya. Jika anak tersebut menunjukkan gejala-gejala kelainan fisik (misalnya mongol), maka kelainan anak dapat segera diketahui sejak anak dilahirkan. Tetapi jika anak tersebut tidak mempunyai kelainan fisik, maka orang tua hanya akan mengetahui dari hasil pemeriksaan. Cara menyampaikan hasil pemeriksaan sangatlah penting. Orang tua mungkin menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa persyaratan tertentu.

Dalam memberitahukan kepada orang tua hendaknya dilakukan terhadap keduanya (suami-istri) secara bersamaan. Dianjurkan agar sejak awal sudah diperkenalkan dengan orang tua lain yang juga mempunyai anak cacat. Orang tua hendaknya menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Lahirnya anak cacat (tunagrahita) selalu merupakan tragedi. Reaksi orang tua berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, misalnya apakah kecacatan tersebut dapat segera diketahuinya atau terlambat diketahuinya. Faktor lain yang juga sangat penting ialah derajat ketunagrahitaannya dan jelas tidaknya kecacatan tersebut terlihat orang lain. Pada saat kritis seperti ini biasanya orang tua lebih mudah menerima saran dan petunjuk. Setelah kejutan yang pertama, orang tua ingin mengetahui mengapa anaknya tunagrahita. Mereka dan anak-anaknya yang normal ingin mengetahui apakah sesudah melahirkan anak yang tunagrahita mereka dapat melahirkan anak normal.

Pada umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila. Orang tua biasanya

tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang tunagrahita. Mereka tidak mengetahui layanan yang dibutuhkan oleh anaknya yang tersedia di masyarakat. Saudara-saudaranya ketika memasuki usia remaja menghadapi hal-hal yang menyangkut emosional kehadiran saudaranya yang tunagrahita dirasakan sebagai beban baginya. Dilihat dari sudut tertentu, baik juga seandainya anak tunagrahita dipisahkan ditempat-tempat penampungan. Tetapi dilihat dari sudut lain, pemisahan seperti ini dapat pula mengakibatkan ketegangan orang tua, terlebih bagi ibu yang sudah terlalu menyayangi anaknya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 117-119.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto.<sup>44</sup> Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dan Meleong bermula dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan atau dibedakan dari pengamatan kualitatif .<sup>45</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif, mendeskripsikan apa adanya mengenai upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

Jadi dalam pelaksanaannya metode deskriptif kualitatif digunakan dalam proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini tema yang dimaksud adalah upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan social anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

#### **B. Subjek/Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang menjadi sumber penelitian. Pertimbangan pemilihan informan penelitian menurut Spradly,

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 6

<sup>45</sup> Tohirin, *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.1

yaitu subjek yang mudah untuk dimasuki, tidak payah dalam melakukan penelitian dan mudah memperoleh izin.<sup>46</sup> Yang mana jumlah pembimbing di SLBN 01 Manna Bengkulu Selatan yaitu berjumlah 25 orang, guru pembimbing yang menjadi sumber data yaitu guru pembimbing yang terlibat langsung dalam membimbing anak-anak Tunagrahita khususnya SDLB (sekolah dasarnya) yang mempunyai kemampuan, keahlian, pengalaman, dan kepedulian terhadap objek penelitian, pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu teknik sampel yang digunakan peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya.<sup>47</sup> Sedangkan anak Tunagrahita yang menjadi informan yaitu anak Tunagrahita yang ringan dikarenakan di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dikategorikan ringan tidak ada yang berat atau sedang.

Berdasarkan kriteria di atas, adapun yang menjadi sumber penelitian ini adalah :

1. Anak Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan dari kelas 1 sampai 6 dan pengampilan sampel anak Tunagrahita maksimal 2 orang anak dari masing-masing kelas. Kepala sekolah bapak Gunawan Dwi Uryanta, S.Pd, guru pembimbing yaitu Ibu Sri Rahayu, S. Pd. I, bapak Didi Suryadi, S.Pd, Wiwi Okta Lestari, M. Pd, dan Erika Liana, S. Sos.

---

<sup>46</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*, hlm. 218-219.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 90

Jadi, sumber informasi dalam kegiatan penelitian ini adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Terdapat 15 informan dalam penelitian ini yang terdiri atas kepala sekolah, guru pembimbing yang berjumlah 4 orang, dan siswa Tunagrahita berjumlah 10 orang.

### **C. Sumber Data dan Jenis Data**

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dan dikelompokkan sebagai berikut :

#### **1. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.<sup>48</sup> Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan baik yang dilakukan dalam wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada informan penelitian yaitu para guru pembimbing dan anak penyandang cacat tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi

---

<sup>48</sup>Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* hlm. 252.

(analisis dokumen). Studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan, dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.<sup>49</sup> Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian apapun pasti melibatkan data sebagai “bahan/materi” yang diolah untuk menghasilkan sesuatu. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data guna memperoleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Teknik-teknik tersebut adalah :

##### **1. Observasi**

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Kemudian peneliti melakukan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Melalui observasi diharapkan peneliti memperoleh

---

<sup>49</sup>Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* hlm. 253.

data mengenai bagaimana upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan serta faktor pendukung dan penghambat dalam keterampilan sosial.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendaarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>50</sup> Wawancara penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.<sup>51</sup>

Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan sumber penelitian dalam menjawabnya. Yang menjadi *interview* dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing, dan 10 orang siswa seperti yang telah disebutkan atas. Data yang didapat dari hasil wawancara dengan guru pembimbing adalah data mengenai bagaimana upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 309-316.

<sup>51</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 116

Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, selain itu wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru berdasarkan pendidikan dan jabatan, data sarana prasarana dan profil upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>52</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan, diantaranya profil SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan dan tujuan membuktikan adanya suatu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu untuk melengkapi dan mengecek data-data yang diperoleh dari interview dan observasi. Dokumen berupa foto kegiatan, profil sekolah yang berisi sejaran, visi-misi, dasar dan tujuan pendidikan, tenaga pengajar, siswa, kurikulum dan lainnya.

### E. Teknik Analisis Data

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 326.

Teknik analisis data merupakan cara mengelola data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil analisis ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasition (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisi data model Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Sugiyono sebagai berikut:

#### **1. Data Reduction (reduksi data)**

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Hasil Survey dilapangan kemudian direduksi dengan langkah yang dilakukan penulis dalam menyederhanakan data, yaitu semua hasil pengamatan yang diperoleh mengenai lokasi penelitian meliputi gambaran umum SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan dan gambaran umum upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

Penulis mencatat kemudian penulis laporkan secara jelas sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari hasil Observasi diketahui bahwa

letak geografis dan keadaan SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan adalah strategis, luas, dan nyaman.

Langkah yang dilakukan penulis dari hasil wawancara dalam mereduksi data yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari Ibu Sri Rahayu, mengenai bagaimana upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita. Begitu juga tanggapan siswa dalam mengikuti bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita. Semua data yang diperoleh dari Ibu Sri Rahayu dan siswa kemudian penulis memaparkan informasi yang berkaitan dengan upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita.

Hasil dokumentasi penulis melakukan reduksi data dengan memaparkan informasi yang berhubungan dengan penelitian berupa arsip-arsip yang diperoleh dari guru. Informasi-informasi tersebut mengenai dokumentasi profil sekolah yang berisi sejarah, visi-misi, dasar dan tujuan pendidikan, tenaga pengajar, siswa, kurikulum dan lainnya serta buku kurikulum bimbingan pribadi sosial.

## **2. Display Data (Penyajian Data)**

Yaitu dengan melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis. Selanjutnya

dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, kemudian disajikan dalam tabel sehingga akan diperoleh kategori data yang jelas.

### 3. Conclusion Drawing/ Verification

Yaitu merupakan usaha melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dari penyajian data.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang upaya pembimbing Dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

### F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan dari hasil verifikasi. Maka data tersebut perlu diuji keabsahannya. Yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Menurut Meleong, untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*Credibilitas*), keteralihan, ketergantungan dan kepastian.<sup>54</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. **Ketekunan pengamatan**, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 333-343.

<sup>54</sup> Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 324.

mendalam. Dalam hal ini ketekunan pengamatan yaitu menemukan upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

2. **Triangulasi**, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik analisis keabsahan data triangulasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali kepercayaan setiap informasi yang diperoleh, dalam hal ini, misalnya membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi di dalam upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah atau Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan**

SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan terletak di jalan simpang tiga Kayu Kunyit di wilayah Kecamatan Manna Bengkulu Selatan yang terdiri dari 16 desa dan 1 kelurahan dengan luas wilayah 15.003 Km. SLB Negeri Bengkulu Selatan yang berkepala sekolah Gunawan Dwi Suryanta., S. Pd yang pada saat ini masih berstatus pelaksana tugas (Plt) dengan tanggal SK pendirian sekolah 01 Januari 1910 mulai berdiri pada tahun 1984, dengan akreditasi C. Pada tanggal 01 Desember 2007 berstatuskan SDLB Negeri Bengkulu Selatan yang artinya hanya ada SD kemudian selanjutnya berubah menjadi SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan pada tanggal 30 Oktober 2007 dan itu artinya terdiri dari SD, SLTP, dan SLTA, bertahan hingga saat ini.

Adapun batas-batas SLB Negeri 01 Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Air Manna
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Air Bengkenang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Air Nelengau
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Samudra Indonesia

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Terampil, berilmu, bertaqwa, dan mandiri serta berbudaya.

### b. Misi

- a) Meningkatkan bidang keterampilan sesuai dengan kemampuan anak dalam pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkelanjutan sehingga pengetahuan siswa dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan potensinya.
- c) Menanamkan keyakinan atau akidah melalui pengenalan ajaran agama
- d) Menanamkan kemandirian, penuh percaya diri tanpa ketergantungan
- e) Meningkatkan profesional guru
- f) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait
- g) Menanamkan sikap disiplin bagi semua warga sekolah
- h) Menanamkan sikap peduli lingkungan bagi warga sekolah

## 3. Sarana dan Prasarana

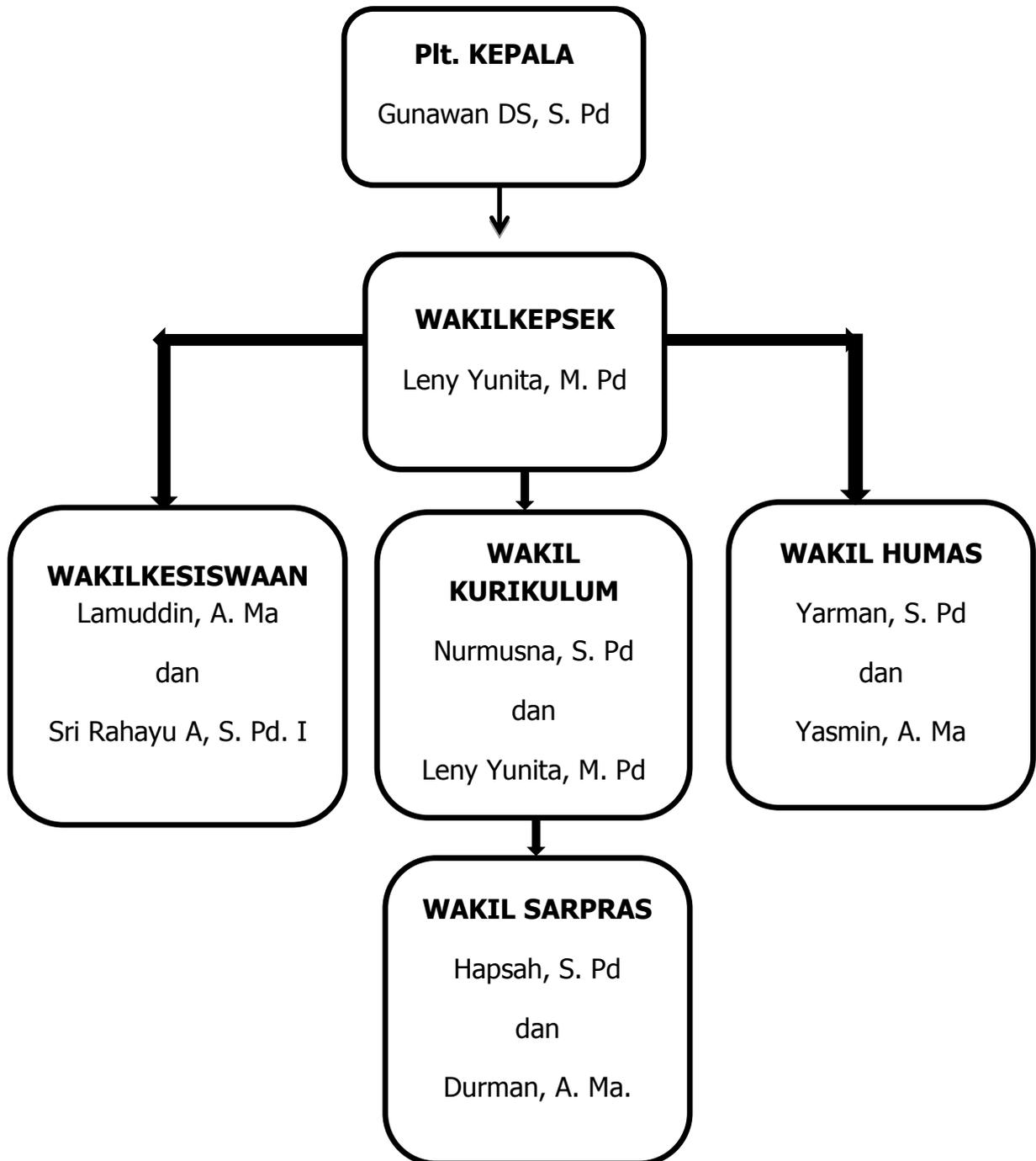
Sekolah SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan memiliki sarana dan prasarana, seperti:

- a. Tanah, yang terdiri dari berbagai jenis bangunan yang terdiri dari bangunan sekolah memiliki bagian 5 unit yang luasnya 710 M<sup>2</sup>, halaman sekolah dengan luas 200 M<sup>2</sup>, lapangan sekolah dengan luas

500 M<sup>2</sup>, kebun sekolah dengan luas 200 M<sup>2</sup> dan lain-lainnya dengan luas 9.179. Sehingga jumlah keseluruhan tanah SLB Negeri Bengkulu Selatan adalah 9.789 M<sup>2</sup>.

- b. Bangunan, bangunan bagian milik pemerintah dengan memiliki 5 gedung baru, 19 ruang baru, 4 ruang rusak, 1 kantor baru dan 4 WC baru.
- c. Mebeler, memiliki 20 meja baru guru dan 120 meja baru murid. Memiliki 20 kursi baru guru, 130 kursi baru murid dan 20 kursi rusak murid. Memiliki 20 papan tulis baru, 1 papan nama baru, 5 papan data baru, 1 papan data rusak dan 7 rak buku baru.
- d. Keadaan personalia menurut pendidikan, dengan 1 kepala sekolah, 23 guru tetap, 2 guru agama, 1 guru penjaskes, 7 guru honor, 1 penjaga honor, dan 1 cleaning servis. Dan dengan jumlah 36.
- e. Jumlah siswa SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, yang terdiri dari B atau penyandang tuna wicara laki-laki 8 siswa dan 1 perempuan. Tunagrahita sedang atau C dengan 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Tunagrahita ringan atau C1 dengan 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Dan dengan tuna daksa atau D dengan 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

#### 4. Struktur Organisasi SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan



Tabel 4.1

Struktur Organisasi SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan

## B. Profil Informan

Informan pada penelitian ini ada 15 orang. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan profil informan yang menjadi subjek penelitian. Identitas informan dicantumkan secara jelas. Karena tidak ada unsur menjatuhkan harga diri pribadi dan merusak nama baik keluarga. Pada profil informan dijelaskan nama, jenis kelamin, status, dan alamat sebagaimana pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Profil Informan**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Status	Alamat
1.	Gunawan Dwi S, S. Pd	L	Plt. Kepsek	Mufakat Ibul, Manna Bengkulu Selatan
2.	Sri Rahayu, S. Pd. I	P	Guru Pembimbing	Jl. Sersan M. Taha, Manna Bengkulu Selatan
3.	Didi Suryadi, S. Pd	L	Guru Pembimbing	Aiak Abang, Duayu, Manna Bengkulu Selatan
4.	Wiwi Okta L, M. Pd	P	Guru Pembimbing	Lubuk Sirih, Manna, Bengkulu Selatan
5.	Erika Liana, S. Sos	P	Guru Pembimbing	Kayu Kuyit, Manna Bengkulu Selatan
6.	Anjani	P	I	Seginim
7.	Delon Miliansyah	L	II	Seginim
8.	Naifah Asila Fitri	P	III	Jl. Prmns kyu kuyit, Manna Bengkulu Selatan
9.	Deilon Tri Juniansyah	L	III	Jeranglah

10.	Theilah	L	IV	Tanjung Tebat
11.	Nadi Apriansyah	L	IV	Talang Tinggi
12.	Ugi Aprianto	L	V	Ibul
13.	Friska Soleha	P	V	Gunung Mesir
14.	Dimas Prabu R	L	VI	Batu Kuning
15.	Santika	P	VI	Kayu Kuning

### **C. Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak**

#### **Tunagrahita**

Dari konsep keterampilan sosial, maka dalam penelitian tentang keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan ini penulis mengacu pada pendekatan sasaran, dimana yang di jadikan perhatian pada output yakni mengukur keberhasilan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana. Sebagaimana dikemukakan Menurut Prabowo dan Fridah Nurmaliah keterampilan sosial meliputi; keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

#### **1. Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan bertanya**

Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di

kalangan siswa.<sup>55</sup> Hal ini diungkapkan langsung oleh bapak Gunawan DS, S. Pd Plt. kepala sekolah SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan:<sup>56</sup>

“saya membimbing anak-anak dengan cara memotivasi dengan cara pendekatan, mengikuti apa yang disenangi anak-anak menurut hobinya masing-masing, dengan cara memberikan fasilitas pendukungnya seperti gambar-gambar, ayam dan lainnya. faktor yang mempengaruhinya yaitu cara berpikir mereka kurang fokus, kurang memusatkan perhatian pada guru pembimbing mereka serta harus berkoordinasi pada orang tuanya juga bukan hanya sekolah saja”.

Hal ini serupa juga diungkapkan oleh ibu Sri Rahayu Agustina, S. Pd. I:<sup>57</sup>

“kami membimbing anak-anak tu dengan carau kami ajaghi kudai kami jelaskah kudai diau ini luk ini mangku amun ndiak kruan kami kicikkah dengan anak-anak tu betanyau dengan ibuk awu nak amun nidau keruan nidau tau carawaw luk manau, nidau kruan tapau maksut aw, mangku adau diau beghani betanyau amun ndik kruan tu”.

(Saya membimbing anak-anak dengan cara menjelaskan terlebih dahulu tentang bimbingan tersebut lalu mereka meminta kepada anak-anak apabila tidak mengerti apa yang di sampaikan anak-anak diminta bertanya, supaya anak-anak tersebut membiasakan diri untuk berani dalam bertanya)

Selanjutnya Pak Didi Suryadi, S. Pd juga mengungkapkan:<sup>58</sup>

“saya membimbing dengan cara mengenali terlebih dahulu karakter anak tu luk apau, amun suasana anak-anak tu lemak nah mangku kitau mbimbing diau tu lemak pulaw semisal diau ndik keruan kami ajungkah diau betanyau, kami kiciki amun ndik kruan tu betanyau nak jangan takut, jangan malu-malu”.

(Saya membimbing dengan cara mengenali terlebih dahulu karakter anak bagaimana, Suasana anak-anak seperti apa agar kami membimbingnya juga enak, kami suruh anak-anak untuk bertanya, jangan takut dan jangan malu-malu).

---

<sup>55</sup>Sofa, Pakde.2008. *Keterampilan Bertanya, Mendengar dan Evaluasi dalam pembelajaran fisika*, (Online), (<http://massofa.wordpress.com/2008/02/04/keterampilan-bertanya-mendengar-dan-evaluasi-dalam-pemebelajaran-fisika>, diakses 17 agustus 2011).

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Gunawan DS, 16 Juli 2018.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu A, 18 Juli 2018.

<sup>58</sup>Wawancara dengan Bapak Didi Suryadi, 19 Juli 2018

Senada dengan Ibu Wiwi Okta L, M. Pd, yang mengatakan bahwa:<sup>59</sup>

“saya membimbing anak-anak untuk bertanya dengan menggunakan metode pembelajaran seperti membimbing anak dengan menggunakan mata pelajaran agar anak-anak bisa mengasah keterampilan bertanya saya memotivasi anak-anak agar ketika ada materi yang tidak paham maka harus ditanyakan kepada guru pembimbingnya”

Kemudian Ibu Erika Liana, S. Sos, juga mengatakan:<sup>60</sup>

“membimbing anak-anak khususnya Tunagrahita haruslah memiliki kesabaran yang ekstra karena jika tidak guru pembimbing tidak akan berhasil dalam membimbing anak-anak agar mereka bisa berkembang baik mental dan psikologisnya, untuk itu saya membimbing mereka dengan penuh kesabaran apalagi dalam membimbing keterampilan sosialnya, saya menggunakan metode pendekatan dan tidak menuntut anak-anak untuk bertanya karena mereka sendiri akan bertanya jika mereka tidak mengerti apa yang sedang guru pembimbingnya berikan materi”

Pernyataan diatas diperkuat oleh Naifah selaku anak bimbingan di SLB:<sup>61</sup>

“aku nanyau amun ndik keruan yuk aku tanyaukah dengan bapak/ibu yang mbimbing kami, materi aw yang dijenjukkan diau tentang agama, pelajaran, faktor aw amun ndik kruan aku nanyau yuk, kadang tu jemau tuau ni ngajung nanyau awak ndik diau yang ndak ditanyaukah yuk”  
(Saya bertanya ketika tidak tahu dengan bapak/ibu pembimbing, materi yang diberikan tentang agama, pelajaran, faktornya kalau tidak tahu saya bertanya, terkadang ada orang tua juga yang menyuruh untuk bertanya tetapi tidak tahu apa yang harus ditanyakan).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Theilah :<sup>62</sup>

“betanyau kami yuk dengan ibu/bapak tu kadang-kadangan, amun kami keruan nidau kami betanyau dengan ibu/bapak tu, diam ajaw kami amun kami keruan, kadang ibu/bapak tulah yang ngulangi agi tapau dyau kicikkh tadi mangku kami ni paham”

(kadang-kadang bertanya dengan bapak/ibu, kalau kami tahu kami tidak bertanya, kami hanya diam saja, kadang ibu/bapak itu lah yang

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwi, 23 Juli 2018

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Erika, 24 Juli 2018

<sup>61</sup>Wawancara dengan Naifah, 18 Juli 2018

<sup>62</sup>Wawancara dengan Teilah, 18 Juli 2018

mengulangi kembali apa yang sudah dijelaskannya agar kami bisa paham kembali).

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembimbing, dimana peneliti melihat dan mendengar langsung pembimbing yang sedang memberikan bimbingan kepada anak-anak. Di sisi lain peneliti juga mengamati pembimbing yang sedang menegur dan menasehati anak-anak yang lalai dan lupa dalam melaksanakan tugasnya.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa upaya dalam mengembangkan keterampilan bertanya adalah dengan cara memotivasi anak-anak, memberikan pendekatan, mengikuti apa yang disenangi anak-anak, mengulang kembali materi bimbingan agar anak-anak bisa memahami kembali materi yang disampaikan, faktor yang mempengaruhinya yaitu cara berpikir mereka kurang fokus, kurang memusatkan perhatian pada guru pembimbing mereka serta harus berkoordinasi pada orang tuanya juga bukan hanya sekolah saja, agar perkembangan anak dalam keterampilan bertanya bisa berkembang dengan baik.

## **2. Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan**

Kurt mengemukakan bahwa persahabatan adalah hubungan pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan tiap individu sebagai suatu kesatuan, sedangkan hubungan pertemanan merupakan hasil dari suatu hubungan formal dan suatu tingkat permulaan dalam perkembangan

---

<sup>63</sup>Observasi pada tanggal, 16 Juli 2018.

kearah persahabatan.<sup>64</sup> Hal ini diungkapkan oleh Bapak Gunawan DS<sup>65</sup> yang menyatakan bahwa :

“dengan cara membiasakan kepada anak-anak untuk saling menghargai, saling menyayangi, menanamkan rasa persaudaraan, materi yang diberikan yaitu materi tentang mental anak, alat pendukungnya yaitu alat peraga seperti permainan, faktor yang mempengaruhinya yaitu konsentrasi anak-anak, kendalanya harus diulang-ulang memberikan pemahaman kepada anak, koordinasi dengan orang tua anak-anak sangatlah penting untuk anak bisa lebih memahami ilmu yang diberikan bapak/ibu pembimbing disekolah”

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Sri Rahayu<sup>66</sup>:

“kami membimbing anak-anak tu dengan nggunaukah pendekatan dengan anak-anak luk ngenjukkan materi tentang sosial, main dengan nggunaukah teknik kerjausamau mangku anak-anak tkinak kompak dan pacak njalin pertemanan antar sesamau, ndak bebagi dan saling tolong menolong”

(kami membimbing anak-anak dengan cara menggunakan pendekatan kepada anak-anak, memberikan materi tentang sosial, bermain dengan menggunakan teknik kerjasama agar anak-anak terlihat kompak dan bisa menjalin pertemanan antar sesama, berbagi dan saling tolong menolong).

Selanjutnya Bapak Didi<sup>67</sup> mengungkapkan bahwa:

“anak-anak kami ni perlu dijenjukkan praktek-praktek tentang luk apau carau solidaritas sosial antar sesamau kawan, seperti dijenjukkan materi carau ngontrol emosi, bekawan, tentang mental anak-anak dan praktek aw tu luk ngenjukkan permainan-permainan nyusun kata berkelompok, mangku kitau pacak nginaki anak-anak ni saling bekawan dengan kawan-kawan yang lainaw pulaw”

(anak-anak perlu diberikan praktek-praktek tentang bagaiman cara menjalin solidaritas antar sesama mereka, seperti memberikan materi tentang mengontrol emosi, berteman, tentang mental anak-anak dan prakteknya menggunakan permainan menyusun kata secara berkelompok, supaya kita bisa melihat anak-anak ini saling membaur dengan teman lainnya).

Senada dengan Ibu Wiwi Okta L, M. Pd, yang mengatakan bahwa:<sup>68</sup>

<sup>64</sup>Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta. RinekaCipta

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Gunawan, 16 Juli 2018

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, 18 Juli 2018

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Didi, 19 Juli 2018

“Membimbing anak-anak agar dapat menjalin pertemanan dengan cara saya mengajarkan membimbing anak-anak untuk tidak harus memilih teman melihat dari fisiknya tetapi saya membimbing anak-anak untuk berteman dengan baik sesama mereka di sekolah maupun di lingkungannya sendiri”

Kemudian Ibu Erika Liana, S. Sos, juga mengatakan:<sup>69</sup>

“Untuk menjalin hubungan pertemanan saya membimbing mereka dengan memberikan kegiatan-kegiatan agar melatih seperti apa pertemanan mereka satu sama lainnya baik di sekolah maupun di lingkungannya dengan cara anak-anak belajar untuk tolong-menolong, kegiatan sosial seperti gotong royong, membersihkan kelasnya. Dimulai dari kegiatan kecil kita bisa melihat seperti apa hubungan pertemanan anak-anak kita berteman dengan teman-temannya ini”

Ugi selaku anak yang dibimbing:<sup>70</sup>

“carau kami bkawan dengan kawan-kawan disini kami kenalan njag masuk di SLB kami diajungkah ibu/bapak yang mbimbing kami mangku kami kenalan dengan kawan baru mangku banyak kawan katau ibu/bapak diau mbimbing kami tu katau pak kepala pulaw luk itu yuk”

(cara kami berteman dengan teman-teman disini, kami berkenanal dari awal masuk SLB, kami disuruh bapak/ibu yang membimbing kami agar kami kenal dengan kawan yang baru agar kami banyak teman yang juga sering membimbing kami bapak kepala sekolah)

Selanjutnya Santika mengungkapkan:<sup>71</sup>

“bapak/ibu yang mbimbing kami biasau au ngenjukkah materi tentang permainan atau langsung mbatak alat peraga luk nyusun puzzle berkelompok dikerjaukah samau-samau katau ibu/bapak tu, amaun yang cepat selesai diujuk hadiah, senang kami amun diujuk hadiah yuk”

(bapak/ibu yang membimbing kami biasanya memberikan materi tentang permainan atau praktek dengan menggunakan alat susun/puzzle berkelompok dikerjakan bersama-sama, siapa yang cepat selesai diberikan hadiah, kamipun senang kalau diberikan hadiah)

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwi, 23 Juli 2018

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Erika, 24 Juli 2018

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ugi, 20 Juli 2018

<sup>71</sup> Wawancara dengan Santika, 20 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya dalam mengembangkan keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan adalah dengan cara membiasakan kepada anak-anak untuk saling menghargai, saling menyayangi, menanamkan rasa persaudaraan, dengan menggunakan metode praktek agar anak-anak tidak terlalu bosan dalam pelaksanaan bimbingan dan materi yang diberikan yaitu materi tentang mental anak, materi kerjasama antar anak dan alat pendukungnya yaitu alat peraga seperti permainan, puzzle dan lainnya, serta faktor yang mempengaruhinya yaitu konsentrasi anak-anak, kendalanya harus diulang-ulang memberikan pemahaman kepada anak, koordinasi dengan orang tua anak-anak sangatlah penting untuk anak bisa lebih memahami ilmu yang diberikan bapak/ibu pembimbing disekolah.

### **3. Keterampilan bekerjasama (*Cooperative Skill*)**

Keterampilan bekerjasama (*Cooperative Skill*) menurut Johnson dan Johnson adalah “Kemampuan siswa untuk berperilaku kooperatif dengan orang lain dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama”. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan bekerjasama merupakan keterampilan peserta didik melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain di dalam kelompok, dalam rangka mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas-tugas

kelompok.<sup>72</sup> Hal ini diungkapkan langsung oleh Bapak Gunawan DS<sup>73</sup> mengatakan bahwa:

“dengan cara memberikan tugas gotong royong tiap jum’at, bersama-sama membersihkan kelas agar anak-anak dapat bekerjasama sesama mereka, materinya biasa diberikan yaitu tentang kesenian yang diberikan ibu/bapak yang membimbing, alat pendukung seperti alat-alat kesenian atau alat peraga, yang mempengaruhinya yaitu anak-anak kurang berkonsentrasi”

Selanjutnya diungkapkan juga oleh Ibu Sri Rahayu<sup>74</sup> mengatakan bahwa :

“aku membimbing anak-anak tu dengan carau diau malas-malas tu dimarahi dikit amun kelas tu kumuah aku ajungkah diau nyapui diau sampai bersiah, amun adau anak-anak diau nakal diteguri, ngontrol tiap-tiap kelas piket apau ndik, gotong royong dalam hal kecil tu tadi dimulai njak kelas aw kuday mangku gotong royong lingkungan sekolah rutin tiap hari jum’at, agar anak-anak saling kerjausamau ndik diau itu-itulah yang bekerjau, bekerjau samau-samau”

(saya membimbing anak-anak dengan cara anak yang malas-malas sedikit dimarahi, kelas yang kotor disuruh untuk dibersihkan dan anak yang nakal itu ditegur, mengontrol setiap piket kelas, gotong royong lingkungan sekolah rutin setiap hari jum’at, agar anak-anak bisa saling bekerjasama dan yang tidak terbiasa bekerja menjadi rajin bekerja, dan bekerja bersama-sama)

Hal serupa diungkapkan juga oleh bapak Didi<sup>75</sup> bahwa :

“biasau au aku ngajaghi diau (anak-anak) didalam kelas dengan praktek-praktek permainan sesuai kekendakan diau trus tu aku kinaki anak-anak ni ndak bekerjausamau apau ndik dijenjukkh tugas bekelompok mangku anak-anak ni ndak kerjausamau sesamau diau sesamau kawan aw”

(biasanya saya mengajari anak-anak didalam kelas dengan praktek-praktek permainan sesuai keinginan mereka, lalu saya melihat anak-anak ini mau bekerjasama apa tidak dengan tugas yang telah saya berikan, supaya anak-anak ini mau bekerjasama sesama teman mapun dengan yang lainnya).

Senada dengan Ibu Wiwi Okta L, M. Pd, yang mengatakan bahwa:<sup>76</sup>

<sup>72</sup>Johnson, & Johnson, DW, dkk. *Circles of learning*. (New York: Interaction Book Company, 1998)

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, 16 Juli 2018

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, 18 Juli 2018

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Didi, 19 Juli 2018

“Saya membimbing anak-anak untuk menjalin kerjasamanya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran praktik seperti kegiatan-kegiatan kelompok agar anak-anak ini bisa bekerjasama antar sesamanya dengan menggunakan metode pembelajaran praktik kelompok”

Kemudian Ibu Erika Liana, S. Sos, juga mengatakan:<sup>77</sup>

“Membimbing anak-anak Tunagrahita dalam bekerjasama dengan melakukan seperti kegiatan-kegiatan kebersihan kelas, gotong royong, itu termasuk kedalam melatih kerjasama anak-anak dalam bekerjasama antar sesamanya maupun di lingkungannya kelak”

Pernyataan diatas diperkuat oleh Anjani<sup>78</sup> selaku anak bimbingan di

SLB bahwa :

“bapak/ibu pembimbing tu ngenjukkan alat permainan mangku tu diau ngajunkah kami berkelompok trus kami samau-samau nyelesaikah permainan njak ibu pembimbing tadi sampai selesai”

(Bapak/ibu pembimbing memberikan alat permainan agar mereka mengajarkan kami berkelompok lalu kami menyelesaikan tugas permainan yang diberikan sampai selesai oleh bapak/ibu pembimbing).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nadi<sup>79</sup> bahwa :

“kami beghusiak dengan alat-alat yang lah disiapkah ibu, kami main diajungkah main dengan kawan-kawan dikelas trus ibu nunjukkh carau permainan diau luk apau mangku kami samau-samau main dengan ibu tu pulau”

(kami bermain dengan alat-alat yang telah disiapkan ibu, kami bermain dengan kawan-kawan dikelas lalu ibu memberitahu bagaimana permainannya lalu kami mengerjakannya secara bersama-sama dengan teman-teman).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya dalam mengembangkan keterampilan bekerjasama adalah dengan cara memberikan tugas gotong royong tiap jum'at, bersama-sama

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwi, 23 Juli 2018

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Erika, 24 Juli 2018

<sup>78</sup> Wawancara dengan Anjani, 16 Juli 2018

<sup>79</sup> Wawancara dengan Nadi, 16 Juli 2018

membersihkan kelas agar anak-anak dapat bekerjasama sesama mereka, materinya biasa diberikan yaitu tentang kesenian yang diberikan oleh pembimbing, serta alat pendukung seperti alat-alat kesenian atau alat peraga agar pada saat bimbingan anak-anak bisa lebih semangat dalam proses bimbingannya lagi, dan yang mempengaruhinya yaitu anak-anak kurang berkonsentrasi.

#### **4. Keterampilan berbagi**

Keterampilan saling berbagi adalah, kecakapan, kemampuan, yang sudah tertanam dalam diri manusia untuk bisa menerima dan memberi kepada sesama, rekan atau orang-orang yang ada didekatnya. Berbagi disini memiliki arti yang sangat luas yaitu berbagi dalam hal materi, non materi, ataupun bisa berbagi hal dalam bidang ilmu pengetahuan, maka dari itu keterampilan saling berbagi ini harus ditanamkan sejak dini pada setiap anak didik kita, supaya siswa dapat menerima segala bentuk perbedaan yang ada disekelilingnya, dan saling mengasihi saling berbagi meski berbeda sosial. Hal ini diungkapkan langsung oleh bapak Gunawan DS<sup>80</sup> mengatakan bahwa:

“cara melatihnya dengan memberikan materi yang berkenaan tentang berbagi itu indah, membimbing anak-anak untuk berbagi dalam hal apapun misalnya ketika teman tidak memiliki penghapus/pena diajarkan kepada anak-anak untuk meminjamkan dan membantu teman yang sedang kesusahan itulah salah satu membimbing anak untuk berbagi kepada siapapun tidak melihat dari keadaannya maupun fisik teman karena kami mengajarkan kepada anak-anak bahwasannya kita ini sama, sama-sama diciptakan oleh Allah SWT, materi yang diberikan biasanya

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, 16 Juli 2018

kami mengundang ustadz untuk memberikan motivasi kepada anak-anak tentang berbagi”

Hal serupa di ungkapkan juga oleh ibu Sri Rahayu<sup>81</sup> bahwa :

“kami ngajaghi anak-anak tu bebagi sesamau kawan aw dengan carau kami kinaki kudai karakter anak aw tu luk apau biasau au adau anak-anak ni amun adau diau mintak makanan/belanjauan diau pas istirahat dikantin tu adau yang mbandari kawan au adau diau amun dipintaki tu nidau nian ndak ngenjuki (bebagi) nah itulah amun kami sedang mbimbing anak-anak dikelas kami kiciki amun bebagi tu dapat pahala kamu masuk surga dan lain aw kami kiciki anak-anak ni”

(kami mengajari anak berbagi dengan sesaman temannya dengan cara melihat karakter anak-anak bagaimana mereka memberi dalam hal kecil seperti ketika ada teman yang meminta makanan maka ada anak yang mau berbagi tetapi ada juga anak yang tidak mau berbagi, maka disini kami memberitahukan kepada anak-anak bahwasannya kalau mereka berbagi maka mereka mendapatkan pahala dan juga masuk surga)

Selanjutnya disampaikan juga oleh pak Didi<sup>82</sup> mengatakan bahwa :

“ngajaghi anak-anak bebagi tu mulai aw njak dikitau yang tuau ni apau agi keluarga tu sangat penting untuk tumbuh kembang anak-anak, nah untuk itulah kitau yang tuau ni ngajaghi anak-anak ni dengan carau kitau dengan hal sepele misal adaw pengemis mintak-mintak ndik ngapau kitau enjuki seadaw aw didepan anak kitau nah kelau amun adau agi yang mintak bantu anak tu tebiasau dan diau pasti nurutkah tingkah laku jemau tuau au dighumah atau disekul”

(mengajari anak-anak berbagi itu dimulai dari kita sebagai orang tua dan juga keluarga yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak, nah dari itulah kita sebagai orang tua untuk mengajarkan dengan hal yang sepele saja misal ketika melihat pengemis kita memberi/membantunya didepan anak-anak kita, mereka pasti akan meniru perlakuan kita baik atau buruk yang kita ajarkan kepada anak-anak)

Pernyataan diatas diperkuat lagi oleh Delon<sup>83</sup> bahwa :

“amun adau kawan diau ndik diau pena kami pinjami yuk, amun diau ndak minjam penghapus dsb dengan carau luk itu bebagi dengan kawan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, 18 Juli 2018

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Didi, 19 Juli 2018

<sup>83</sup> Wawancara dengan Delon, 16 Juli 2018

yuk, ibu/bapak yang membimbing kami juga rajin ngiciki kami amun berbagi tu dapat pahala yuk”

(kalau ada teman yang meminjam pena kami pinjami, teman yang mau pinjam penghapus dba seperti itu cara kami berbagi dengan teman yuk, ibu/bapak yang membimbing kami juga rajin memberitahu kami kalau berbagi itu dapat pahala)

Friska (ika) menyatakan bahwa :

“ibu/bapak yang membimbing kami rajin ngicik amun kitaau berbagi dengan kawan kalau kita masuk surga, itu lah aku amun adau kawan diau mintak belanjauan aku pas aku kekantin tu aku bandari diau aku enjuk makanan aku luk itu pulau diau ngenjuki aku pulau amun diau sedang belanjau”

(ibu/bapak yang membimbing kami rajin memberitahu kalau berbagi dengan kawan kita masuk surga, begitulah ketika ada kawan yang meminta makanan aku beri dia sebagian, ketika teman yang meminta dibayari beli makanannya saya bayari juga)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya dalam mengembangkan keterampilan berbagi adalah dengan caramelatihnya dengan memberikan materi yang berkenaan tentang berbagi itu indah, memberikan motivasi yang positif kepada anak-anak bahwasannya kalau berbagi itu kita mendapat pahala dan masuk syurga, dan membimbing anak-anak untuk berbagi dalam hal apapun misalnya ketika teman tidak memiliki penghapus/pena diajarkan kepada anak-anak untuk meminjamkan dan membantu teman yang sedang kesusahan itulah salah satu membimbing anak untuk berbagi kepada siapapun tidak melihat dari keadaannya maupun fisik teman karena kami mengajarkan kepada anak-anak bahwasannya kita ini sama, sama-sama diciptakan oleh Allah SWT, materi yang diberikan biasanya kami mengundang Ustadz untuk memberikan motivasi kepada anak-anak tentang berbagi.

## 5. Keterampilan dalam beragama (*Religius*)

Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>84</sup>

Hasil wawancara dan juga observasi tentang keterampilan dalam agama pada anak Tunagrahita ini yaitu para pembimbing maupun orangtua anak-anak sangatlah mendukung karena memang selalu ada kegiatan agama seperti sholat berjama'ah bersama-sama dan memperingati hari-hari besar islam. Para pembimbing dan orangtua sangatlah antusias dengan adanya kegiatan agama yang menumbuhkan nilai kerohanian kepada anak-anak Tunagrahita maupun Anak Berkebutuhan Khusus yang lainnya.

### D. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Proses keterampilan sosial pada penyandang tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa hal. Ada hal-hal yang dapat memperlancar dalam proses pemberian keterampilan sosial (faktor pendukung) tapi, ada pula hal yang

---

<sup>84</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25

dapat menghambat dan menjadi kendala dalam memberikan keterampilan sosial kepada penyandang tunagrahita (faktor penghambat).

#### 1. Faktor Pendukung

- a) Kemampuan atau Potensi dari anak Tunagrahita.
- b) Kegiatan Penghargaan diri.
- c) Dukungan aktif dari orang tua.
- d) Fasilitas.

#### 2. Faktor Penghambat

- a. SDM yang masih kurang.
- b. Proses bimbingan terhadap anak hanya berfokus pada program pembelajaran dari tahun ke tahun.
- c. Guru pembimbing kurang memahami Psikologi anak Tunagrahita.
- d. Skill/kemampuan anak dalam mengelola emosi yang belum stabil.

Faktor pendukung dan penghambat keterampilan sosial seperti yang disampaikan oleh Bapak Gunawan mengatakan bahwa:

“Dalam proses keterampilan sosial bagi penyandang tunagrahita, faktor yang mendukung proses keterampilan sosial anak-anak tunagrahita memiliki IQ yang rata-rata gangguan mental ringan, sehingga menjadi pendukung mereka untuk lebih mudah memahami apa yang disampaikan pembimbing. Sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang keterampilan sosial agar mereka mudah untuk melaksanakan keterampilan sosialnya. Selain itu juga sekolah membantu proses kegiatan mereka yang terkendala”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sri Rahayu bahwa :

“faktor pendukung aw lah tercukupi, misal dengan ekstrakurikuler pramuka lah mbuat anak-anak kami ni aktif dalam sosial aw, dengan carau sholat, mperingati hari-hari besar, gotong royong salah satu pendukung dalam ngembangkah sosial anak tunagrahita pulau, amun penghambat aw tu anak-anak ni masih ndak skendak aw ajau, emosi anak-anak ni belum terkontrol, ibu/bapak yang membimbing anak-anak ini harus belajar psikologi/watak

njak anak penyandang tunagrahita maupun yang lain aw agar pembimbing tahu pola emosional anak luk apau dan karakter anak-anak tu luk apau”

(faktor pendukungnya sudah terpenuhi, misalnya seperti ekstrakurikuler pramuka membuat anak-anak aktif dalam sosialnya, sholat, memperingati hari-hari besar, gotong royong, salah satu pendukung mengembangkan sosial anak tunagrahita. Kalau penghambatnya anak-anak masihsusah diatur, masih semaunya sendiri, emosi anak-anak belum terkontrol, dan bapak/ibu pembimbing juga harus belajar psikologi anak tunagrahita maupun ilmu lainnya agar tahu pola emosional anak dan karakternya seperti apa)

Selanjutnya disampaikan juga oleh Pak Didi bahwa :

“amun pendukung aw tu lah didukung galau insya allah tapau keperluan anak disini lah disiapkan galau njag sekul ni, mulai njag alat-alat praktek dengan fasilitas aw lah lengkap galau, aku rasau ndik bdyau agi penghambat aw tu, paling itu lah penghambat ni njag kami guru nilah belum sepenuh aw kami ni pacak mengetahui karakter anak-anak penyandang tunagrahita atau penyandang yang lain aw, kami sebagai pembimbing disini berharap semoga nanti kedepan aw adau pembimbing yang pacak mahami anak-anak kami ni dari karakteristik maupun mental anak ni”

(kalau pendukungnya itu sudah didukung semua insya allah, apa keperluan anak disini sudah tersedia semua dari sekolah, mulai dari alat-alat praktek dan fasilitas lain sudah lengkap semua, saya rasa sudah tidak ada lagi penghambatnya, hanya saja penghambatnya disini dari guru yang membimbing itu karena kami sebagai guru pembimbing disini berharap semoga kedepannya ada pembimbing yang benar-benar memahami anak-anak kami ini dengan karakteristik mentalnya masing-masing).

Senada dengan Ibu Wiwi Okta L, M. Pd, yang mengatakan bahwa:<sup>85</sup>

“Faktor pendukung pada kegiatan keterampilan sosial anak Tunagrahita ini sudah mendukung semua baik dari fasilitas dan proses kegiatannya, hanya saja pada faktor penghambatnya yaitu guru pembimbing yang kurang memahami dan masih kesulitan dalam mengatur anak-anak dikarenakan harus memiliki tingkat kesabaran yang ekstra untuk membimbing anak-anak Tunagrahita”

Kemudian Ibu Erika Liana, S. Sos, juga mengatakan:<sup>86</sup>

“Menurut saya sekolah sudah mendukung semua kegiatan yang ada dan akan dilaksanakan demi berkembangnya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah kita untuk itu untuk faktor pendukungnya sekolah sudah mendukung

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwi, 23 Juli 2018

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Erika, 24 Juli 2018

dalam kegiatan yang positif untuk anak-anak baik Tunagrahita maupun Ketunaan yang lainnya, untuk faktor penghambatnya yaitu di sekolah ini masih kurang ketenagakerjaan dan pemahaman guru-guru pembimbing dalam membimbing anak-anak berkebutuhan khusus baik Tunagrahita maupun Ketunaan yang lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak adalah Faktor Pendukung, Kemampuan atau Potensi dari anak Tunagrahita, Kegiatan Penghargaan diri, Dukungan aktif dari orang tua, Fasilitas. Faktor Penghambat, SDM yang masih kurang, Proses bimbingan terhadap anak hanya berfokus pada program pembelajaran dari tahun ke tahun, Guru pembimbing kurang memahami Psikologi anak Tunagrahita, Skill/kemampuan anak dalam mengelola emosi yang belum stabil.

#### **E. Treatment/Perlakuan Pembimbing terhadap ABK di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan**

Berdasarkan observasi peneliti adapun perlakuan (*treatment*) yang diberikan oleh pembimbing kepada anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan yaitu sama saja tidak ada yang terlalu dispesialkan karena pada saat pembimbing memberikan bimbingan kepada anak Tunagrahita sama saja pemberlakuannya dengan anak-anak berkebutuhan lainnya. Untuk itu peneliti melihat bahwa treatment/perlakuan dari pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan adalah sama atau tidak ada perlakuan yang spesial antara satu dengan yang lainnya.

## **F. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang “Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan”.

### **1. Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita**

Berdasarkan temuan atau hasil penelitian yang diperoleh dari proses penelitian, kurang lebih satu bulan di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta model analisis, maka selanjutnya peneliti melakukan proses reduksi data. Pada tahap ini penulis melakukan analisis data, penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah dikumpulkan di lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu tentang upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan.

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan yaitu :

#### **a. Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan Bertanya**

Bahwa upaya dalam mengembangkan keterampilan bertanya adalah dengan cara memotivasi anak-anak, memberikan pendekatan, mengikuti apa yang disenangi anak-anak, mengulang kembali materi bimbingan agar anak-anak bisa memahami kembali materi yang disampaikan, faktor yang mempengaruhinya yaitu cara berpikir mereka kurang fokus, kurang memusatkan perhatian pada guru pembimbing mereka serta harus berkoordinasi pada orang tuanya juga bukan hanya sekolah saja, agar perkembangan anak dalam keterampilan bertanya bisa berkembang dengan baik.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembimbing, dimana peneliti melihat dan mendengar langsung pembimbing yang sedang memberikan bimbingan kepada anak-anak. Di sisi lain peneliti juga mengamati pembimbing yang sedang menegur dan menasehati anak-anak yang lalai dan lupa dalam melaksanakan tugasnya.

Maka dapat disimpulkan dari hasil temuan penulis di lapangan jika dikaitkan dengan teori keterampilan bertanya menurut John. L. Bolla dalam proses pembelajaran setiap pertanyaan baik berupa kalimat tanya atau suruhan, yang menuntut respon siswa, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir, dimasukkan pertanyaan. Pendapat serupa dikemukakan oleh

G. A. Brown dan R. Edmonson dalam Siti Julaeha, pertanyaan adalah segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan).<sup>87</sup>

**b. Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan**

Dengan cara membiasakan kepada anak-anak untuk saling menghargai, saling menyayangi, menanamkan rasa persaudaraan, dengan menggunakan metode praktek agar anak-anak tidak terlalu bosan dalam pelaksanaan bimbingan dan materi yang diberikan yaitu materi tentang mental anak, materi kerjasama antar anak dan alat pendukungnya yaitu alat peraga seperti permainan, puzzle dan lainnya, serta faktor yang mempengaruhinya yaitu konsentrasi anak-anak, kendalanya harus diulang-ulang memberikan pemahaman kepada anak, koordinasi dengan orang tua anak-anak sangatlah penting untuk anak bisa lebih memahami ilmu yang diberikan bapak/ibu pembimbing disekolah.

Kurt mengemukakan bahwa persahabatan adalah hubungan pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan, sedangkan hubungan pertemanan merupakan hasil dari suatu hubungan formal dan suatu tingkat permulaan dalam perkembangan kearah persahabatan.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Pakde Sofa. *Keterampilan bertanya, mendengar dan evaluasi dalam pembelajaran fisika*. (Online: <http://massofa.wordpress.com/2008/02/04/keterampilan-bertanya-mendengar-dan-evaluasi-dalampembelajaran-fisika>, diakses 17 Agustus 2011, 2008).

<sup>88</sup>Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta. RinekaCipta

**c. Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan bekerjasama  
(*Cooperative Skill*)**

Dengan cara memberikan tugas gotong royong tiap jum'at, bersama-sama membersihkan kelas agar anak-anak dapat bekerjasama sesama mereka, materinya biasa diberikan yaitu tentang kesenian yang diberikan oleh pembimbing, serta alat pendukung seperti alat-alat kesenian atau alat peraga agar pada saat bimbingan anak-anak bisa lebih semangat dalam proses bimbingannya lagi, dan yang mempengaruhinya yaitu anak-anak kurang berkonsentrasi.

Keterampilan bekerjasama (*Cooperative Skill*) menurut Johnson dan Johnson adalah “Kemampuan siswa untuk berperilaku kooperatif dengan orang lain dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama”. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan bekerjasama merupakan keterampilan peserta didik melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain di dalam kelompok, dalam rangka mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas-tugas kelompok.<sup>89</sup>

**d. Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan berbagi**

Dengan cara melatihnya dengan memberikan materi yang berkenaan tentang berbagi itu indah, memberikan motivasi yang positif kepada anak-anak bahwasannya kalau berbagi itu kita mendapat pahala dan masuk syurga, dan membimbing anak-anak

---

<sup>89</sup> Johnson, & Johnson, DW, dkk. *Circles of learning*. (New York: Interaction Book Company, 1998)

untuk berbagi dalam hal apapun misalnya ketika teman tidak memiliki penghapus/pena diajarkan kepada anak-anak untuk meminjamkan dan membantu teman yang sedang kesusahan itulah salah satu membimbing anak untuk berbagi kepada siapapun tidak melihat dari keadaannya maupun fisik teman karena kami mengajarkan kepada anak-anak bahwasannya kita ini sama, sama-sama diciptakan oleh Allah SWT, materi yang diberikan biasanya kami mengundang ustadz untuk memberikan motivasi kepada anak-anak tentang berbagi.

Keterampilan saling berbagi adalah, kecakapan, kemampuan, yang sudah tertanam dalam diri manusia untuk bisa menerima dan memberi kepada sesama, rekan atau orang-orang yang ada didekatnya. Berbagi disini memiliki arti yang sangat luas yaitu berbagi dalam hal materi, non materi, ataupun bisa berbagi hal dalam bidang ilmu pengetahuan, maka dari itu keterampilan saling berbagi ini harus ditanamkan sejak dini pada setiap anak didik kita, supaya siswa dapat menerima segala bentuk perbedaan yang ada disekelilingnya, dan saling mengasihi saling berbagi meski berbeda sosial.<sup>90</sup>

#### **e. Keterampilan dalam Agama (*Religius*)**

---

<sup>90</sup> [Muaracitangkil.blogspot.com/2017/01/keterampilan-saling-berbagi.html?m=1](http://Muaracitangkil.blogspot.com/2017/01/keterampilan-saling-berbagi.html?m=1)

Dengan cara sholat berjama'ah bersama-sama dan memperingati hari-hari besar islam. Para pembimbing dan orangtua sangatlah antusias dengan adanya kegiatan agama yang menumbuhkan nilai kerohanian kepada anak-anak Tunagrahita maupun Anak Berkebutuhan Khusus yang lainnya.

Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>91</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah di uraikan di atas, maka faktor pendukung dan penghambat yang dapat disimpulkan yaitu:

### **a. Faktor Pendukung**

1. Kemampuan atau Potensi dari anak Tunagrahita.
2. Kegiatan Penghargaan diri.
3. Dukungan aktif dari orang tua.
4. Fasilitas.

---

<sup>91</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25

b. Faktor Penghambat

1. SDM yang masih kurang.
2. Proses bimbingan terhadap anak hanya berfokus pada program pembelajaran dari tahun ke tahun.
3. Guru pembimbing kurang memahami Psikologi anak Tunagrahita.
4. Skill/kemampuan anak dalam mengelola emosi yang belum stabil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada Bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan yaitu : (a) keterampilan bertanya. (b) menjalin dan memelihara pertemanan. (c) keterampilan bekerjasama. (d) keterampilan berbagi (e) Keterampilan dalam Agama (*Religius*). Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan maka faktor pendukung dan penghambat yang dapat disimpulkan yaitu: a. Faktor Pendukung: Kemampuan atau Potensi dari anak Tunagrahita, Kegiatan Penghargaan diri, Dukungan aktif dari orang tua, Fasilitas. b. Faktor Penghambat : SDM yang masih kurang, Proses bimbingan terhadap anak hanya berfokus pada program pembelajaran dari tahun ketahun, Guru

pembimbing, kurang memahami Psikologi anak Tunagrahita, Skill/kemampuan anak dalam mengelola emosi yang belum stabil.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi anak Tunagrahita, maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Kepada pihak SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, agar keterampilan sosial yang diberikan semakin efektif, hendaknya keterampilan sosial yang diberikan kepada anak-anak Tunagrahita di SLB lebih ditingkatkan dalam bentuk pelaksanaan proses bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita.
2. Kepala sekolah dan guru pembimbing hendaknya terus membimbing dan memberikan motivasi kepada anak Tunagrahita. Agar nantinya anak tersebut dapat berperilaku sosial yang baik, dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakatnya. Serta menyediakan lagi SDM yang memang ahli di dalam bidangnya agar bimbingan yang dilakukan berhasil dengan baik dan SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan bisa menjadi unggulan dan contoh bagi SLB lainnya di Kota Manna.
3. SDM yang masih kurang dan hendaknya lebih ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Amti, Prayitno dan Erman. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Yusak. 1999. *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depag RI. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Moleong, Lexy J . 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: IRCISOD.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prayitno, 2001. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Buku III*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineforamka Cipta.
- Somantri, T. Sutjihati . 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2012. *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional & undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2007. Jakarta: Transmedia Pustaka.

Umar, Bukhari.2012. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Maryani, Sjamsuddin &. *Perkembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. 2008. Jurnal Vol. 9 No. 1.

Sofa, Pakde. *Keterampilan bertanya, mendengar dan evaluasi dala pembelajaran fisika*.2008.(Online).  
(<http://massofa.wordpress.com/2008/02/04/keterampilan-bertanya-mendengar-dan-evaluasi-dalampembelajaran-fisika>,diakses 17 Agustus 2011)